



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Izatu An-Nasyi'in* Karya Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini

Aznil Fahwan Lase^{1*}, Azizah Hanum², Junaidi Arsyad³,

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, aznilfahwan18@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, azizahhanum@uinsu.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, junaidiarsyad@uinsu.ac.id

*Corresponding Author: aznilfahwan18@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze the moral education values contained in the book *Izatu An-Nasyi'in* Karya Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini. The objectives of this study are: (1) To describe the biography of Sheikh Mustafa Al-Ghayalaini, (2) To analyze the values of commendable and reprehensible moral education in the book *Izatu An-Nasyi'in*, and (3) To analyze the relevance of these moral education values to current moral education. This research examines the moral education values in a classical book to be applied in the context of contemporary Islamic education. This research is a qualitative study using a library research approach. The primary data source in this study is the book *Izatu An-Nasyi'in* Karya Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini, supported by scientific books and journals related to the discussion in the research as secondary sources. The data analysis technique used is content analysis. The results show that the book *Izatu An-Nasyi'in* Karya Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini contains various moral education values relevant to the moral formation of the younger generation. These values include commendable morals such as courage, patience, sincerity, generosity, mutual assistance, and self-confidence, as well as warnings against the dangers of reprehensible morals such as hypocrisy, despair, cowardice, reckless action, and envy. These values have strong relevance to moral education efforts in the modern era to form a young generation with noble character capable of facing the challenges of the times. The relevance of moral education in the book is divided into three parts: Relevance to moral education materials, Relevance to moral education methods, and Relevance to moral education objectives.*

Keywords: *Moral Education, *Izatu An-Nasyi'in*, Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Izatu An-Nasyi'in* Karya Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan biografi Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini, (2) Menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji dan tercela dalam kitab *Izatu An-Nasyi'in*, dan (3) Menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut terhadap pendidikan akhlak saat ini. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab klasik untuk diterapkan pada konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *'Izatu An-Nasyi'in Karya Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini* didukung dengan buku-buku karya ilmiah dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian sebagai sumber sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Izatu An-Nasyi'in Karya Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini* ini memuat berbagai nilai pendidikan akhlak yang relevan bagi pembentukan akhlak generasi muda. Nilai-nilai tersebut mencakup akhlak terpuji seperti keberanian, kesabaran, keikhlasan, kedermawanan, tolong-menolong, dan percaya diri, serta peringatan terhadap bahaya akhlak tercela seperti kemunafikan, putus asa, pengecut, bertindak tanpa perhitungan dan hasud. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pendidikan akhlak di era modern untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman. Adapun Relevansi pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dibagi menjadi 3 bagian: Relevan terhadap materi pendidikan akhlak, Relevan terhadap metode pendidikan akhlak dan Relevan terhadap tujuan pendidikan akhlak.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, *Izatu An-Nasyi'in*, Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak melibatkan pembelajaran nilai-nilai moral, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari budaya manusia. Konsep budi pekerti mencakup karakter, sikap, sifat, dan moral yang tercermin dalam perilaku yang dianggap baik atau buruk, sesuai dengan aturan-aturan etika, tata krama, dan kebiasaan budaya. Penilaian terhadap akhlak didasarkan pada standar dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh ajaran agama.¹

Akhlak mempunyai kedudukan penting sebagai dasar ajaran islam.² Akhlak menjadi pondasi yang sangat penting dalam suatu bangsa menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini senada dengan ungkapan Ahmad Syauqi yang dikutip Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib Al- Akhlak* “*Sesungguhnya semua bangsa akan kekal dengan berpegang pada akhlak, dan apabila rusak akhlak maka rusak pulalah mereka.*³ Pernyataan Syauqi ini memberikan penekanan bahwa akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu bangsa. Artinya bangsa yang mampu menjaga akhlak mulianya akan terus bertahan dan berkembang. Namun, jika akhlak masyarakatnya rusak, maka bangsa tersebut akan mengalami kemerosotan bahkan kehancuran. Pengaruh modernisasi saat ini sangatlah besar dan luas, hal ini didorong oleh kemajuan ekonomi, teknologi, budaya, dan politik sehingga dunia pendidikan menghadapi tantangan yang sangat besar, terutama terkait dampak jangka panjang dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus proaktif dalam mencegah dampak negatif dari kemajuan ini, sambil tetap mengembangkan ilmu dan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai Islam.⁴

Ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan dan pengajaran adalah untuk membentuk karakter dan spiritualitas anak didik, menanamkan nilai-nilai keutamaan, mengajarkan adab yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang penuh kesucian.⁵ Diutusnya nabi Muhammad Saw mempunyai misi yaitu menyempurnakan akhlak sebagaimana termuat dalam hadis beliau bersabda :

¹Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), h. 34.

² Muhammad Sayyid Tanthawi, *al- 'Aqidah Wa al-Akhlak*, (Mesir: Nahdhatu Mishra, T.Th) h. 204.

³Ibn Miskawaih, *Tahzibu al-Akhlaq*, (Beirut:Mansyuratul Jamal, 2011), h. 11.

⁴Hasbullah, *Kapita Seleka Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 21

⁵Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 1

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus menjadi rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak yang shalih (baik)*” (HR. Ahmad, No 8952).⁶

Dulu, umat Islam memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar, tetapi kini menjadi sasaran mudah bagi kepentingan dan keserakahan bangsa serta kelompok lain. Ada upaya dari pihak lain untuk melemahkan umat Islam secara bertahap, salah satunya dengan menciptakan situasi di mana umat Islam dijauhkan dari prinsip-prinsip agama dan moral sebagai pedoman hidup. Dengan cara ini, mereka berharap muncul generasi Muslim yang cenderung mengikuti keinginan imperialisme, menjadi malas, terbiasa hidup dalam kemewahan, serta lebih mementingkan kepentingan pribadi tanpa memikirkan urusan bangsa. Hal ini menjadi perhatian al-Ghala<yaini sebagaimana komentarnya dalam Kitab ‘Iz{atu an-Na<syi’i>>n sebagai berikut⁷

وإِنَّ الْخَلْفَ لَمْ يَتَأَخَّرْ عَنْ هَذِهِ الْمَرْتَبَةِ، وَلَمْ يَقْصُرْ عَنْ تِلْكَ الْغَايَةِ، إِلَّا بَعْدَ أَنْ تَقَاعَسَ
عَنِ الْعَمَلِ النَّافِعِ، وَأَحْجَمَ عَنِ الْأَخْذِ بِشَتَاتِ الْحَزْمِ

[Orang-orang yang hidup masa sekarang tampak tertinggal dan tidak mampu mencapai tingkat keberhasilan seperti generasi sebelumnya. Mereka tidak berani maju, enggan melakukan usaha yang baik dan bermanfaat, serta takut menghadapi tantangan untuk mencapai keinginan mereka.]

Perubahan pada karakter dan akhlak kaum muda sejak dini memiliki dampak besar pada masa depan negara dan agama, mengingat generasi muda adalah calon pemimpin bangsa. Jika moral dan kepribadian generasi muda tercemar, hal ini berpotensi merusak masa depan bangsa dan agama. Pendidikan akhlak adalah usaha penting untuk memperbarui moral dan akhlak generasi muda, mencakup aspek fisik dan spiritual. Generasi muda memerlukan pendidikan akhlak karena ini bukan hanya tentang membedakan antara baik dan buruk, melainkan juga tentang menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka akan memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam tindakan sehari-hari mereka. Sebagai tanggapan terhadap situasi tersebut, salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan meninjau kembali warisan pemikiran Islam. Dalam konteks ini, karya yang telah dihasilkan oleh seorang tokoh pembaharu Islam dari Lebanon, yaitu Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini karena ide dan pemikiran yang tertuang dalam karyanya telah menjadi referensi dan bahan bacaan bagi kalangan terdahulu dan juga para penerus bangsa.

Kata akhlak sudah sangat familiar dan hampir semua orang memahami makna kata tersebut, karena akhlak sering dihubungkan dengan perilaku manusia. Namun, untuk memperdalam pemahaman tentang arti akhlak, penulis akan menjelaskan definisi akhlak menurut berbagai tokoh, baik dari segi bahasa maupun istilah. Menurut bahasa (*etimology*) kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *أَخْلَاقٌ* bentuk jamak dari kata *خُلِقَ* yang mengandung arti “budi pekerti, perangai, tabiat”.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak diartikan sebagai budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tatakrama.⁹

⁶Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal Juz 14*, (Beirut Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 1997), h. 513

⁷ Mus}t{a<fa al-Ghala<yaini, ‘Iz{atu an-Na<syi’i’>>n (Surabaya : Al-Miftah, tt), h. 5

⁸Louis Ma’loul, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-I’lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), cet ke-28, h. 164

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 19

Sedangkan menurut istilah (*terminology*) berikut ini akan diutarakan definisi akhlak menurut para ahli.

- a. Imam al-Ghazali berpendapat dalam kitab *Ihya>* ‘ulu>midin bahwa makna akhlak yaitu :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر، من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلاً وشرعاً، سميت الهيئة خلقاً حسناً، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقاً سيئاً

[Akhlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan/perilaku dengan ringan dan mudah, tanpa banyak pikiran dan melakukan pertimbangan. Apabila ia mendorong pada perbuatan terpuji menurut akal dan syara’, maka ia dinamakan akhlak mulia, dan apabila ia memunculkan perbuatan atau perilaku yang tercela, maka ia dinamakan akhlak tercela].

- b. Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlaq* sebagai berikut :

والأخلاق علم بأصول يعرف به حال النفس من حيث ماهيتها وطبيعتها وعلّة وجودها فائدتها وما هي وظيفتها التي تؤديها، وما الفائدة من وجودها وعن سجايها وأميالها وماتنقلها بسبب التعاليم عن الحالة الفطرية.

[Akhlak adalah suatu kondisi jiwa. Keadaan ini menjadikan jiwa bertindak tanpa berpikir atau pertimbangan secara mendalam. Tindakan ini terbagi menjadi dua jenis yaitu pertama, alamiah dan berasal dari watak. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan].

- c. Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi berpendapat bahwa :

وأما حقيقة الخلق فهي هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلاً وشرعاً سميت تلك الهيئة خلقاً حسناً، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقاً سيئاً

[Akhlak adalah haikat atau ekspresi dari keadaan jiwa yang telah meresap sepenuhnya dalam diri seseorang. Dari sini, terwujudlah tindakan-tindakan yang dilakukan tanpa perencanaan. Jika dari keadaan jiwa tersebut muncul perilaku yang positif, maka hal tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perilaku yang negatif, maka keadaan jiwa tersebut disebut sebagai akhlak yang buruk]

- d. Menurut Abdul Karim Zaidan

مجموعة من المعاني والصفات المستقرة في النفس و في ضوئها وميزانها يحسن الفعل في نظر الإنسان أو يقبح، ومن ثم يقدم عليه أو يحجم عنه.

[Akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang dapat digunakan sebagai panduan untuk menilai apakah tindakannya positif atau negatif. Dengan mempertimbangkan nilai tersebut, seseorang dapat membuat keputusan untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan tersebut.]

- e. Zakiah Darajat berpendapat lebih luas bahwa akhlak adalah kelakuan yang muncul sebagai hasil gabungan dari nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan tindakan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mencermati berbagai defenisi dari para tokoh di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang sehingga bertindak tanpa pertimbangan atau perancangan secara mendalam yang bersumber dari dua potensi yaitu berasal dari sifat alamiah dari watak atau kepribadian dan tindakan yang tercipta melalui latihan dan pembiasaan kehendak serta kelakuan yang muncul sebagai hasil gabungan dari nurani dan pikiran yang dilakukan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain akhlak, sering juga terdengar istilah moral dan etika. Sebenarnya ketiga kata ini memiliki makna yang sama ketika menggambarkan perilaku seseorang. Kata moral disematkan pada seseorang apabila berperilaku baik maka disebut bermoral dan apabila berperilaku buruk maka disebut tidak bermoral. Begitu pula dengan etika berkaitan dengan mengukur nilai tingkah laku seseorang baik ataupun buruk, juga mengukur dan menentukan baik dan buruknya akal pikiran. Perbedaan ketiga kata di atas terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya al-Quran dan as-Sunnah, sedangkan etika berdasarkan akal pikiran dan moral berdasarkan adat dan kebiasaan masyarakat. Berikut ini, karakteristik akhlak yang dikemukakan oleh Nashirudin:

- a) Akhlak mengajarkan dan mendorong manusia pada perilaku yang baik dan benar sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.
- b) Sumber perilaku dan ukuran baik serta buruk berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah, sementara etika dan moral tidak didasarkan pada wahyu.
- c) Akhlak bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima semua manusia.
- d) Akhlak memiliki rumusan yang praktis sesuai dengan fitrah dan logika manusia. Sehingga ajarannya diterima dan dijadikan petunjuk hidup manusia.
- e) Akhlak membimbing serta mengarahkan fitrah manusia pada tingkat yang tinggi dan mulia.¹⁰

Dalam pembahasan akhlak maka tidak akan terlepas dari dua sifat yang selalu menghiasi perbuatan manusia, yaitu akhlak baik (Mahmudah) dan akhlak buruk (mazmumah). al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hukum dan peraturan yang mengatur tingkah laku serta akhlak manusia. Kitab suci ini menegaskan apa yang dianggap halal dan haram, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Selain itu, al-Qur'an memberikan pedoman mengenai perilaku yang seharusnya ditunjukkan manusia serta menetapkan standar baik dan buruk dalam kehidupan.

Dalam al-Qur'an mengizinkan dan mendorong untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Selain itu, al-Qur'an mengajak umat manusia untuk mempersembahkan tauhid kepada Allah Swt, hidup dalam ketakwaan, dan memiliki keyakinan yang baik terhadap-Nya. al-Qur'an juga mendorong manusia untuk berpikir secara mendalam, mencintai kebenaran, dan menerima kebenaran dengan hati yang terbuka.

Selain itu, al-Qur'an mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya, serta mengajak untuk memiliki hati yang lembut, jiwa yang mulia, kesabaran, ketekunan, semangat jihad dalam menyebarkan kebenaran dan kebaikan. al-Qur'an juga mendorong persatuan, keberagaman, memperkuat hubungan keluarga, dan mempererat tali silaturahmi di antara umat manusia.

Akhlak yang mulia adalah kebutuhan yang esensial dan harus menjadi komponen integral dari sistem pendidikan, karena ini mendorong individu untuk mengelola kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Namun, pendidikan akhlak harus dapat beradaptasi dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Individu tidak dapat menghindari dari konteks ruang dan waktu di mana mereka hidup. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang mulia juga bertujuan untuk mendidik,

¹⁰Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 211-212.

membimbing, dan memperkuat nilai-nilai Islam agar menjadi bagian integral dari individu dalam era modern. Pendidikan dan pembinaan akhlak bertujuan untuk membentuk aspek spiritual dan mental anak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini karena sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui penelitian referensi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Untuk mengetahui permasalahan yang diteliti penulis berupaya memparkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Izatu An-Nasyi'in*, Untuk menelaah data yang diperoleh dalam kitab tersebut penulis menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) agar data yang diperoleh akurat secara ilmiah. Penelitian kepustakaan memiliki karakteristik yang khas, di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian ini fokus pada analisis teks atau data angka, bukan melalui pengalaman langsung di lapangan atau dengan mengandalkan saksi mata terkait dengan kejadian, individu, atau objek tertentu. *Kedua*, data yang digunakan sudah tersedia dan dapat langsung dimanfaatkan, sehingga peneliti tidak perlu melakukan perjalanan atau penelitian lapangan, kecuali hanya mengakses sumber data yang telah ada di perpustakaan dan media online. *Ketiga*, data yang diperoleh dari perpustakaan umumnya bersifat sekunder, yang berarti diperoleh dari sumber kedua bukan langsung dari sumber primer di lapangan. *Keempat*, data dalam perpustakaan tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu tertentu.¹¹

Berdasarkan keempat ciri tersebut, penulis akan menyusun langkah-langkah berikut: *Pertama*, mempersiapkan perlengkapan, di mana dalam penelitian kepustakaan hanya diperlukan alat sederhana seperti pensil atau pulpen dan kertas catatan. *Kedua*, membuat bibliografi kerja, yaitu daftar bahan sumber utama yang akan digunakan dalam penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi ini biasanya berasal dari koleksi perpustakaan, baik yang dipajang maupun yang tidak dipajang. *Ketiga*, mengatur waktu, yang mana pengaturan waktu ini disesuaikan dengan preferensi individu, bisa direncanakan untuk berapa jam sehari atau berapa bulan, tergantung bagaimana individu tersebut memanfaatkan waktunya. *Keempat*, Membaca dan mencatat hasil penelitian berarti mencatat hal-hal penting yang diperlukan dalam penelitian tersebut, agar tidak tersesat di tengah banyaknya jenis dan bentuk buku yang ada. *Kelima*, yang terakhir, memberikan analisis kritis dengan mengemukakan gagasan baru dalam hasil penelitian, serta menyajikan temuan baru dengan mengintegrasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda dari wacana-wacana sebelumnya.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, kehidupan Islam terbagi menjadi tiga dimensi yaitu tauhid, syariah, dan akhlak. Namun, secara garis besar, nilai-nilai Islam lebih terlihat melalui akhlak. Dalam kitabnya *Izatu An-Nasyi'in Karya Syaikh, Al-Ghayalaini* tidak menjelaskan secara langsung mengenai apa dan bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang sesungguhnya. Beliau hanya mengemukakan berbagai tema atau bahasan tertentu yang jumlahnya mencapai 44 tema. Dengan tidak dijelaskannya secara langsung oleh *Al-Ghayalaini* mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, penulis berusaha menganalisis tema-tema atau pembahasan yang disampaikan dalam kitab tersebut. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, dari tema-tema bahasan tersebut dapat diketahui bahwa tema-tema yang termuat sudah mewakili tujuan yang diharapkan. Terkait dengan akhlak, dalam kitab ini *Al-Ghayalaini* membagi menjadi dua kategori, yaitu akhlak terpuji dan tercela.

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 4-5

¹²*Ibid*, h. 16-22

Pada bagian ini, penulis memilih beberapa judul yang sesuai dengan akhlak terpuji yang termuat dalam kitab yang dikaji ini, sebagai berikut:

1. **الإقدام** (Berani Maju)

Pada bab ini, *Al-Ghayalaini* membahas tentang usaha dari manusia untuk mendapatkan sesuatu yang dapat menunjang hidupnya. Hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan keberanian dan pengorbanan. Sebagaimana dalam ungkapannya berikut¹³

ولا يكون ذلك إلا بالإقدام وبذل الجهد

[Semua itu tidak akan terwujud melainkan dengan keberanian dan pengorbanan]

Berani adalah sikap yang sesuai untuk menggambarkan kondisi mental yang mesti dimiliki oleh semua generasi muda Islam. Keberanian untuk maju dan menghadapi tantangan baru adalah langkah awal menuju hidup yang lebih baik. Kehidupan tidak akan tercapai hanya dengan berpangku tangan dan berkhayal tentang hal-hal yang mustahil terjadi tanpa usaha. Allah menciptakan manusia agar mereka bekerja keras dan terus berkarya, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, serta mengelola segala sesuatu di alam semesta ini untuk mengambil manfaat demi kebaikan diri sendiri maupun orang lain yang membutuhkan. Para pekerja (pejuang) tidak akan berhasil tanpa memiliki sifat atau karakter yang mulia ini. Keberanian memungkinkan seseorang untuk menguasai berbagai masalah penting dan mengatasi berbagai tantangan. Keberhasilan orang-orang terdahulu dalam menaklukkan rintangan untuk mencapai kejayaan dan kesuksesan yaitu dengan keberanian dan semangat cita-cita yang mulia. Berbeda dengan orang yang hidup sekarang, mereka terbelakang dan tidak mampu menggapai tingkatan orang-orang dahulu dan tidak mampu menggapai cita-cita dikarenakan mereka tidak berani maju menghadapi tantangan agar tercapai keinginan, Slogan ini menggambarkan bahwa setiap generasi muslim harus memiliki keberanian untuk maju demi kemajuan tanah air mereka. Generasi muda adalah penerus yang akan menerima tongkat estafet kepemimpinan dari generasi sebelumnya. Pada penutup nasihatnya, al-Ghala'yaini mendoakan para pemuda mendapatkan pertolongan dan balasan dari Allah Swt.

2. **الصَّبْرُ** (Sabar)

Sifat sabar sangat penting bagi manusia karena sejak awal penciptaannya kehidupan manusia selalu dipenuhi oleh berbagai rintangan. Dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang kesulitan yang dialami manusia terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

“*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*” (QS. al-Balad [90]:4)

Kemampuan dalam menghadapi segala macam kesulitan adalah ciri orang yang akalnya telah sempurna. Karena sabar dan tenang dalam menghadapi kesulitan hanya dimiliki oleh orang-orang yang cerdas sehingga ketika masalah menyimpannya ia tidak bingung. Berbeda dengan orang bodoh yang ketika ditimpa kesulitan ia akan kebingungan. Mustafa al-Ghalayaini menyatakan bahwa dalam jiwa yang berakal terdapat ketenangan, serta kemampuan untuk merencanakan tindakan dengan teratur.

¹³Mus{t{a<fa al-Ghala'yaini, 'Iz{atu an-Na<syi'i>><n (Surabaya : al-Miftah, tt), h. 5

Sebab, setiap tindakan dipikirkan dengan matang dan dilakukan dengan kesabaran serta ketabahan hati yang mendalam. Selain itu, penting bagi manusia untuk memiliki jiwa yang berakal, tetapi yang tidak kalah penting adalah pengalaman batin. Pengalaman batin adalah tempat manusia mengenal identitas dirinya. Kondisi batin sangat penting untuk menemukan keunikan pribadi seseorang. Menentukan identitas tidak terjadi secara instan; menjawab pertanyaan "siapa saya" memerlukan usaha terus-menerus untuk memahami diri sendiri. Salah satu cara untuk mengenali diri adalah dengan memahami dunia perasaan, emosi, kehendak, aspirasi, atau dunia batin.¹⁴ Kesabaran bukan berarti menyerah dan tunduk tanpa usaha atau perlawanan, melainkan adalah kerja keras untuk menghadapi tantangan dengan tetap kuat dan percaya bahwa keberuntungan akan datang di masa depan.¹⁵

3. الإِخْلَاصُ (Ikhlas)

Pertanyaan pertama yang perlu diajukan adalah mengapa kita harus ikhlas? Apa akibatnya jika kita tidak ikhlas? Apabila berpedoman pada syarat-syarat diterimanya amal, yaitu harus didasarkan pada iman, sesuai dengan syariat, dan dilakukan dengan keikhlasan, maka membahas tentang keikhlasan menjadi sangat penting karena ini adalah inti dari ajaran Islam. Amal yang dilakukan tanpa keikhlasan dianggap sia-sia. Pertanyaannya adalah, apakah keikhlasan dapat diupayakan, ataukah ia merupakan karunia Allah, atau mungkin keduanya? Langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk mencapai keikhlasan? Dan sikap apa yang dapat menghalangi tercapainya keikhlasan?¹⁶ Secara etimologis, sebagaimana pendapat munawwir yang dikutip Marzuki,¹⁷ kata Ikhlas berasal dari bahasa Arab *Akhlasa-yukhlisu-ikhlash* yang berarti memurnikan, mengambil intisari, atau melakukan dengan tulus. Asal dari kata ikhlas adalah *khalasa-yakhlusu* yang berarti murni, bersih, atau jernih. Secara umum, ikhlas sering diartikan sebagai "Melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan" Misalnya, setelah membantu seseorang, ketika ditawari imbalan, orang tersebut berkata, "tidak perlu, saya melakukannya dengan ikhlas."

Hakikat ikhlas adalah memfokuskan diri pada satu motivasi. Sebaliknya, dualisme terjadi ketika ada faktor lain yang mengganggu motivasi tersebut, seperti riya'. Seseorang yang beramal dengan ikhlas tanpa riya' biasanya disebut mukhlis. Riya' dapat merusak nilai sebuah amal. Bahkan amal yang baik, seperti shalat, jika disertai riya', tidak hanya kehilangan nilai positifnya, tetapi juga dapat membawa kerugian bagi pelakunya.¹⁸

4. الرَّجَاءُ (Harapan)

Setiap manusia di dunia ini pasti memiliki harapan dalam mencapai cita-citanya; tidak mungkin manusia sebagai makhluk berpikir tidak memiliki harapan untuk hidupnya. Harapan adalah fitrah manusia, karena dengan harapan sebagai landasan dalam memenuhi kehidupannya, akan tercipta optimisme dalam meraih impian yang diidamkannya. Seseorang yang mempunyai raja' adalah orang yang selalu memiliki harapan positif dalam menghadapi masa depannya. Namun, harapan ini tidak akan

¹⁴ al-Ghala'yaini, *'Iz'atu*, h. 9

¹⁵ Sayyid Muhammad at-Tantāwī, *at-Tafsīr al-Wasīl*, (Beirut: Dārul-Fikr, t.th.), h. 288

¹⁶ Lajnah, *Spiritualitas*, h. 261

¹⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009) h. 78

¹⁸ Marzuki, *Prinsip*, h. 79

terwujud tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha hanyalah angan-angan kosong (*tamanni*). *Raja'* juga dapat diartikan sebagai optimisme. Orang yang optimis akan selalu memiliki harapan baik dalam menghadapi segala hal. Sebaliknya, lawan dari optimisme adalah pesimisme, yaitu sikap di mana seseorang tidak memiliki harapan baik dalam menghadapi berbagai situasi, atau dengan kata lain, seseorang yang pesimis adalah orang yang putus asa.¹⁹

Setiap Muslim yang berjuang, beramal, beribadah, dan berdoa harus memiliki sifat *raja'*. Amal dan usaha yang disertai dengan *raja'* akan diterima oleh Allah, begitu pula doa yang diiringi dengan *raja'* akan dikabulkan oleh-Nya. Seseorang yang memohon ampun (beristighfar) kepada Allah dengan penuh harapan (*raja'*) akan diampuni dosadossanya. Berharap akan rahmat Allah adalah suatu kewajiban, sedangkan berputus asa dari rahmat-Nya adalah sesuatu yang dilarang.²⁰

5. الشَّجَاعَةُ (Keberanian)

Syaja'ah atau keberanian diartikan sebagai memiliki hati yang mantap dan kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Oleh karena itu, keberanian di sini mengacu pada keberanian yang bernilai positif, bukan keberanian yang bernilai negatif seperti berani melakukan kesalahan atau berani hanya untuk melampiaskan nafsu. Lawan dari sifat *syaja'ah* adalah *jubn* (pengecut atau penakut). Orang yang berani adalah mereka yang berani membela kebenaran dengan segala risikonya dan takut melakukan hal yang tidak benar. Sebaliknya, orang yang pengecut adalah mereka yang takut untuk membela kebenaran.²¹ Berani berjuang juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan yang sulit, bertindak dengan tegas, dan mempertahankan prinsip atau nilai yang diyakini benar. Ini bukan hanya tentang menghadapi musuh atau ancaman fisik, tetapi juga tentang melawan ketidakadilan, ketidakbenaran, dan memperjuangkan apa yang diyakini benar dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam karier, pendidikan, hubungan, atau kehidupan sosial. Orang yang berani berjuang seringkali menjadi inspirasi bagi orang lain karena keteguhan dan keberanian mereka, menunjukkan bahwa dengan tekad dan usaha yang gigih, berbagai rintangan dapat diatasi dan tujuan mulia dapat tercapai.

6. الشَّرَفُ (Kemuliaan)

Pembahasan kemuliaan ini, al-Ghala<yaini melakukan pengamatan dan penelitian terhadap akhlak dan perilaku manusia dan tentang jiwa mereka. Hingga sampai pada kesimpulan bahwa tidak seorang pun manusia yang tidak mengakui dirinya mulia. Tanyakanlah kepada orang pandai maupun bodoh, kepada orang baik maupun jahat, kepada orang yang ikhlas maupun munafik. Tanyakan kepada siapa saja, baik yang berperilaku terpuji maupun buruk, dan mereka semua akan mengklaim bahwa diri mereka mulia. Setiap orang bisa mengaku demikian, namun pengakuan itu tidak selalu dianggap benar hingga terbukti melalui penelitian yang teliti. Jika tidak, maka persoalannya akan menjadi kacau dan tidak jelas. Banyak orang berpikir bahwa kemuliaan terletak pada kekayaan yang dimiliki seseorang, tergantung pada jumlah harta yang dimilikinya. Mereka cenderung bersikap sombong, membanggakan diri, meremehkan orang lemah, dan tidak menghargai orang miskin.

¹⁹Marzuki, *Prinsip*, h. 71

²⁰al-Ghala<yaini, *'Iz{atu*, h. 20

²¹ Marzuki, *prinsip*, h. 147

Relevansi Terhadap Materi Pendidikan Akhlak

Kemerosotan moral sudah sangat mengkhawatirkan belakangan ini. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, gotong royong, dan kasih sayang semakin tergantikan oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling merugikan, dan tindakan negatif lainnya. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, kemerosotan ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesi, tetapi juga telah menjangkiti para pelajar, generasi muda yang diharapkan bisa meneruskan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian di masa depan.²² Akhlak mulia meliputi budi pekerti, etika, dan moral sebagai wujud dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu dan masyarakat secara kolektif. Tujuan dari peningkatan potensi spiritual ini adalah untuk mengoptimalkan berbagai potensi manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²³

Beberapa faktor yang menyebabkan kemerosotan akhlak ini antara lain: *pertama*, melemahnya pegangan agama yang mengakibatkan hilangnya kontrol dari dalam diri. *Kedua*, kurangnya efektivitas dalam pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat. *Ketiga*, pengaruh kuat dari budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik. *Keempat*, belum adanya komitmen serius dari pemerintah untuk melaksanakan pembinaan akhlak bangsa. Untuk mengatasi krisis akhlak ini, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain: *pertama*, melaksanakan pendidikan agama secara intensif di rumah, sekolah, dan masyarakat. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan dengan pengajaran. *Ketiga*, memperkuat kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dengan upaya yang sungguh-sungguh. *Keempat*, memanfaatkan berbagai sarana, termasuk teknologi modern, untuk pendidikan akhlak. *Kelima*, menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka materi pendidikan akhlak menjadi Hal yang sangat penting untuk disampaikan kepada anak atau peserta didik adalah pemahaman mengenai al-Qur'an. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa al-Qur'an dan isi kandungannya merupakan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan, dapat membersihkan jiwa, memperindah akhlak, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁴

Salah satu isu utama yang perlu diperhatikan adalah pengembangan program pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum. Dalam konteks ini, kurikulum dipahami sebagai seluruh kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Materi pendidikan dalam kitab 'Iz{atu an-Na<syi'i>><n mencakup kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak mengenai keberanian, kedermawanan, kesabaran, keikhlasan dalam beramal, serta mementingkan kemaslahatan umat di atas kepentingan pribadi. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan pentingnya kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bebas dari khurafat, peradaban yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara dan bertindak dengan baik, serta cinta tanah air. Anak-anak juga perlu diajarkan tentang iradah, yaitu kemauan yang kuat, kejujuran, serta senang memberikan bantuan kepada orang-

²²Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 197

²³Nurul Hidayati Rofiah, *Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi, Fenomena*, Vol 8 No. 1, 2016, hal. 55

²⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 90

orang yang kurang beruntung dan tertindas, serta terlibat dalam proyek-proyek yang bermanfaat. Mereka harus dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban dan hal-hal lain yang berkaitan dengan akhlak mulia. Tentu saja, orang tua juga bertanggung jawab untuk menjauhkan anak-anak dari kebiasaan dan akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji tersebut.²⁵

Relevansi Terhadap Metode Pendidikan

Istilah "metode" secara umum dapat diterapkan pada berbagai bidang, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, metode pendidikan adalah cara yang sistematis dan direncanakan dengan baik untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, serta menjadi salah satu alat penting dalam mencapai tujuan pendidikan.²⁶ Metode pembelajaran dalam pendidikan berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu, dalam membentuk akhlak anak-anak remaja atau peserta didik, orang tua dan pendidik perlu menerapkan dasar-dasar pendidikan dengan metode alternatif yang lebih efektif, karena anak-anak remaja atau peserta didik memiliki karakteristik khusus, baik secara fisik maupun mental. Metode yang digunakan Syaikh Mustafa Al-Ghayalaini dalam penulisan kitab 'Iz{atu An-Nasyi'in adalah metode *Mau'izah* (nasihat) yaitu penyampaian sebuah materi pelajaran dengan memberikan nasihat kepada para generasi muda atau orang lain. Pada dasarnya, nasihat berfungsi sebagai petunjuk bagi anak, membantu mereka memahami perbedaan antara benar dan salah ketika mereka bingung atau membuat kesalahan. Karena anak-anak belum sepenuhnya mampu membedakan mana yang benar dan salah, penting bagi mereka untuk diberikan nasihat agar dapat memahaminya.

Menurut al-Ghazali, metode nasihat adalah salah satu cara yang efektif untuk membentuk akhlak anak. Metode ini sering digunakan oleh orang tua dan pendidik. Agar nasihat dapat disampaikan dengan baik, al-Ghazali menyarankan beberapa langkah: 1) menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik, sopan, mudah dipahami, 2) menyesuaikan nasihat dengan usia, sifat, dan tingkat perkembangan anak, 3) memperhatikan waktu yang tepat untuk memberikan nasihat, 4) memperhatikan lingkungan saat memberi nasihat, 5) menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis Rasulullah saw, serta kisah para Nabi/Rasul, sahabat, dan orang-orang saleh dalam nasihat tersebut.²⁷ Jadi, dalam pengamatan penulis metode *mau'izah* ini masih sangat relevan untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para generasi muda khususnya para remaja atau pelajar dan mahasiswa.

Relevansi Terhadap Tujuan Pendidikan Akhlak

Sebagaimana disebutkan pada bab-bab sebelumnya bahwa pendidikan Islam tujuan akhirnya adalah terbentuknya kepribadian seseorang setelah menjalani seluruh proses pendidikan, yang menghasilkan insan kamil dengan pola hidup bertaqwa. Insan kamil merujuk pada manusia yang sempurna, baik secara fisik maupun spiritual, yang mampu hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah Swt.²⁸ Artinya bahwa pendidikan itu berfungsi untuk mengantarkan seseorang kepada kepada penghambaan kepada Allah secara totalitas dengan mengharap keridhoan-Nya

²⁵Al-Ghala<yaini, 'Iz{atu An-Na<syi'i>><n, h. 180

²⁶Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003) h. 79

²⁷Tita Rostitawati. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 44–54.

²⁸Zakiah Darajat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 29

Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yang tertuang dalam firman Allah surah az-Zāriyāt ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”(az-Zāriyāt [51]:56)

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya ketundukan dan kepatuhan sempurna hamba kepada Allah Swt. yang berlangsung selama hidup manusia. Sejalan dengan itu, pendidikan menurut Syaikh *Mustafa Al-Ghayalaini*. dalam kitab *Izatu An-Nasyi'in* ini yaitu Menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur, serta pendidikan yang bermartabat dalam jiwa generasi muda, disertai dengan petunjuk dan nasihat yang bermanfaat, akan membentuk sifat-sifat tersebut dalam jiwa mereka. Akhirnya, hal ini akan menghasilkan tindakan yang bermanfaat, kebaikan, dan semangat bekerja demi kepentingan bangsa dan negara.

Artinya pendidikan akhlak diharapkan menghasilkan individu yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat umum serta mengamalkan ajaran Islam baik yang berhubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) maupun yang berkaitan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) serta memberi manfaat pada lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari bab ke bab yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, kita dapat membuat beberapa kesimpulan berikut:

Pertama, dalam pandangan *Al-Ghayalaini* pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji ke dalam jiwa anak-anak. Dalam kitab *Izatu An-Nasyi'in*, Syaikh *Mustafa Al-Ghayalaini*. membagi akhlak kepada dua dimensi yakni yang dapat mengarahkan seseorang pada sikap dan perbuatan yang baik yang disebut dengan akhlak *mahmudah* (yang baik), dan sikap atau perbuatan yang dapat menjerumuskan seseorang melakukan hal-hal yang dapat merugikan dan orang lain disebut dengan akhlak *mazmumah* (tercela).

Kedua, metode yang digunakan oleh *Al-Ghayalaini* dalam kitab *Izatu An-Nasyi'in*, yaitu metode *mau'izah* (nasihat) yaitu penyampaian suatu materi pembelajaran dengan memberi nasihat kepada orang lain.

Ketiga, nilai pendidikan yang dibentuk oleh *Al-Ghayalaini* adalah terwujudnya generasi muda Islam dengan hubungan akhlak yang baik dengan Tuhan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Kemudian menjadi generasi intelektual, bersikap dan berperilaku yang baik, menghargai sesama dan bermanfaat bagi lingkungan serta berkontribusi dalam memajukan peradaban bangsa dan negara.

Keempat, implikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Izatu An-Nasyi'in* terhadap pendidikan akhlak saat ini terbagi menjadi 3 bagian :

1. Relevan terhadap materi pendidikan akhlak
2. Relevan terhadap metode pendidikan akhlak
3. Relevan terhadap tujuan pendidikan akhlak

Konsep pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab *Izatu An-Nasyi'in* menurut penulis sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan saat ini.

REFERENSI

- Abudin Nata, Manajemen Pendidikan (*Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 197
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal Juz 14*, (Beirut Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 1997), h. 513

- Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), h. 34.
- Al-Ghalayaini, 'Izatu An-Nasyi'in, h. 180
- al-Ghalayaini, 'Izatu, h. 20
- al-Ghalayaini, 'Izatu, h. 9
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 19
- Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003) h. 79
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 21
- Ibn Miskawaih, *Tahzibu al-Akhlaq*, (Beirut:Mansyuratul Jamal, 2011), h. 11.
- Lajnah, *Spiritualitas*, h. 261
- Louis Ma'louf, *al -Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), cet ke-28, h. 164
- Marzuki, *prinsip* , h. 147
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta:Debut Wahana Press, 2009) h. 78
- Marzuki, *Prinsip*, h. 79
- Marzuki, *Prinsip*, h. 71
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 4-5
- Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 1
- Muhammad Sayyid Tanthawi, *al-'Aqidah Wa al-Akhlaq*, (Mesir: Nahdhatu Mishra, T.Th) h. 204.
- Mustafa al-Ghalayaini, 'Iz{atu an-Nasyi'in (Surabaya : Al-Miftah, tt), h. 5
- Mustafa al-Ghalayaini, 'Izatu an-Nasyi'in (Surabaya : al-Miftah, tt), h. 5
- Nasharuddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 211-212.
- Nurul Hidayati Rofiah, *Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi*, *Fenomena*, Vol 8 No. 1, 2016, hal. 55
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 90
- Sayyid Muhammad at-Tantāwī, *at-Tafsīr al-Wasīt*, (Beirut: Dārul-Fikr, t.th.), h. 288
- Tita Rostitawati. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 44–54.
- Zakiah Darajat, *Dkk. Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 29